

ABSTRAK

Redpack merupakan layanan pengiriman barang ritel milik PT. PELNI yang proses *handling*-nya dijalankan oleh PT. Sarana Bandar Logistik. Layanan ini adalah salah satu sumber pendapatan utama perusahaan, tetapi targetnya belum tercapai. Pada tahun 2025 terjadi *defect* sebanyak 122 dari 6.251 kantong Redpack (1,95%), berupa barang rusak, hilang, salah kirim, atau tertinggal. Sementara itu, perusahaan belum memiliki standar baku batas toleransi *defect* dan pengelolaan risiko yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *risk event* dan *risk agent* pada proses *handling* Redpack, menentukan *risk agent* prioritas, serta merancang aksi mitigasi yang paling layak diterapkan. Metode yang digunakan adalah *House of Risk* (HOR). HOR Fase 1 digunakan untuk menghitung nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP), yang kemudian dievaluasi dengan diagram Pareto. HOR Fase 2 digunakan untuk memprioritaskan *preventive action* berdasarkan nilai *Effectiveness to Difficulty Ratio* (ETD). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada tiga responden operasional, lalu divalidasi dengan data transaksi aktual Redpack tahun 2025. Hasil penelitian mengidentifikasi 12 *risk event* pada empat tahap *handling*, yaitu penerimaan barang, penyortiran dan pengemasan, penyimpanan, serta serah terima, dan 15 *risk agent*. Analisis Pareto menghasilkan tujuh *risk agent* prioritas dengan kontribusi kumulatif 80,35% dari total ARP. Dua yang tertinggi adalah ketidaksesuaian penempatan barang di gudang kapal (ARP 667,33) dan di gudang pelabuhan (ARP 572). Dari tujuh *preventive action* yang dirumuskan, prioritas tertinggi adalah penerapan formulir pencatatan barang standar yang seragam antar gudang (ETD 5.621,33). Prioritas berikutnya adalah penataan ulang gudang pelabuhan berbasis zonasi (ETD 3.861,00) serta penyusunan dan penerapan SOP tertulis untuk seluruh proses *handling* (ETD 3.769,00).

Kata Kunci: Manajemen Risiko, *House of Risk*, *Aggregate Risk Potential*, *Preventive Action*, *Handling*, Redpack